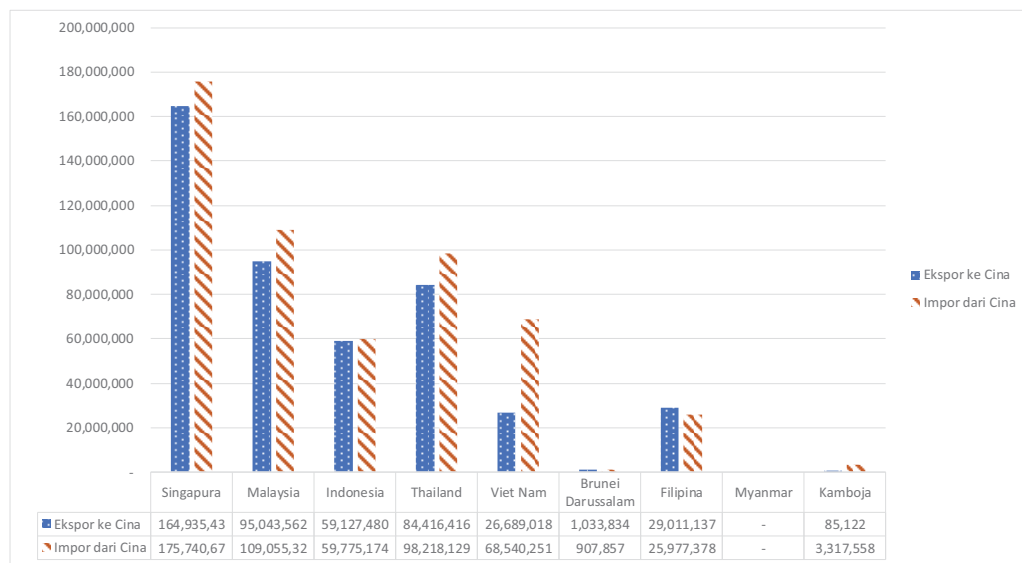


BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

ASEAN–China *Free Trade Area* (ACFTA) merupakan kawasan perdagangan bebas antar sepuluh negara anggota Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) dan Cina yang bertujuan untuk menghapuskan hambatan perdagangan seperti hambatan tarif dan non-tarif. Kerangka kerja awal ACFTA ditandatangani pada 4 November 2002 di Phnom Penh, Kamboja. Kawasan perdagangan bebas ACFTA mulai berlaku pada 1 Januari 2010. Dengan dibentuknya kawasan perdagangan bebas maka diharapkan dapat meningkatkan arus perdagangan dan menciptakan hubungan dagang baru sehingga berdampak pada peningkatan pangsa pasar dan investasi di negara anggota.



Sumber: *International Trade Center*

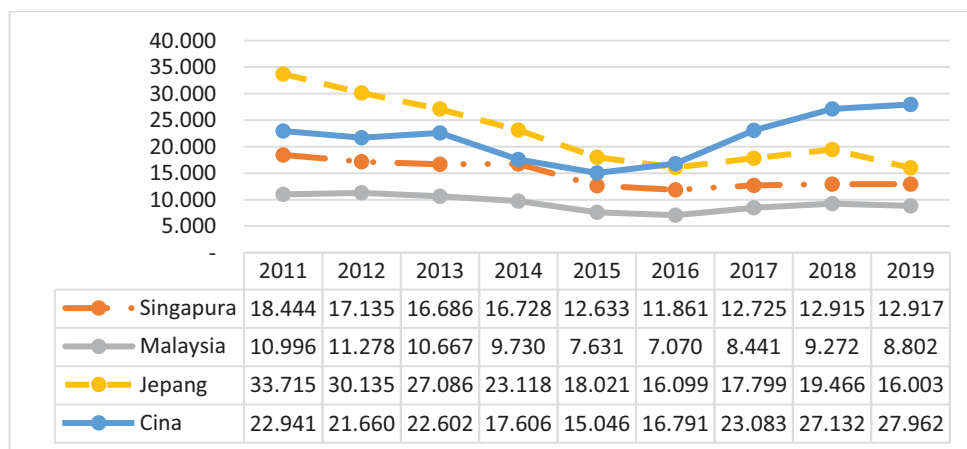
Gambar 1.1 Total Nilai Ekspor dan Impor Cina dengan negara ASEAN Tahun 2000 – 2009 (dalam US\$)

Hubungan perdagangan antara Cina dan ASEAN telah terbentuk lama. Cina merupakan mitra dagang yang penting bagi ASEAN. Total nilai perdagangan antara Cina dengan negara anggota ASEAN tahun 2000 – 2009 yang ditunjukkan pada Gambar 1.1 cukup besar namun hanya didominasi oleh Singapura saja. Myanmar

bahkan tidak melakukan perdagangan dengan Cina (*zero trade*). Ekspor yang dilakukan oleh Cina lebih besar dibandingkan ekspor Singapura, Malaysia, Indonesia, Thailand, Vietnam, dan Kamboja.

Setelah implementasi ACFTA, Cina menjadi mitra dagang terbesar ketiga bagi ASEAN. Total perdagangan antara Cina dan negara-negara ASEAN mencapai USD178,18 miliar, atau 11,6 persen dari total perdagangan ASEAN (Flick, dkk., 2012). Asosiasi perdagangan ini meningkatkan ekspor intra-ASEAN. Cina, sebagai negara 'inti' dari ACFTA dapat menyediakan komplementaritas kinerja ekspor ASEAN (Devadason, 2010).

Indonesia termasuk negara yang cukup intens berdagang dengan Cina. Berdasarkan nilai ekspor, sejak tahun 2016, Cina merupakan negara tujuan ekspor pertama bagi komoditas Indonesia. Total barang ekspor Indonesia yang diserap oleh pasar Cina di tahun 2016 adalah sebesar 11,56 persen. Ekspor ke Cina telah menjadi pendorong signifikan dari permintaannya untuk komoditas sumber daya selama beberapa dekade terakhir (Roberts dan Rush, 2012). Pada 2019 ekspor Indonesia ke Cina justru meningkat ketika ekspor ke negara lain seperti Singapura, Malaysia, dan Jepang turun. Rincian lebih lengkap persentase ekspor Indonesia ke beberapa negara dapat dilihat pada Gambar 1.2.

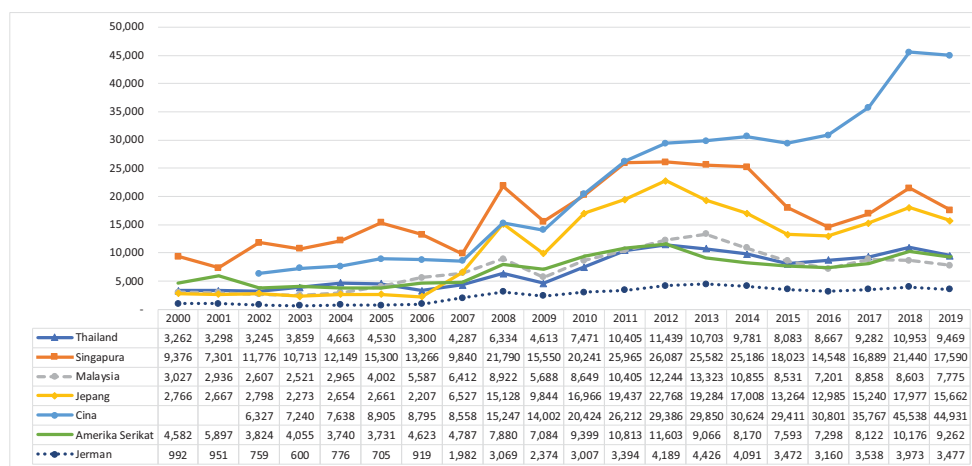


Sumber: BPS

Gambar 1.2 Nilai Ekspor Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2011 – 2019 (Nilai FOB: juta US\$)

Peningkatan ekspor disusul dengan peningkatan impor terutama dari Cina. Neraca dagang Indonesia dengan Cina selalu defisit setelah ACFTA diimplementasikan. Dampak keikutsertaan dalam ACFTA, ekspor Indonesia ke Cina meningkat sebesar US\$116 juta per tahun atau 5,83% per tahun. Sementara ekspor Cina ke Indonesia sebesar US\$5,6 miliar per tahun atau 18,55% per tahun (Setiawan, 2012). Perjanjian perdagangan bebas dengan Cina ini dirasa membawa dampak yang lebih nyata seiring membanjirnya produk-produk Cina di pasar Indonesia, karena jika dibandingkan dengan negara lain dalam ACTFA sektor industri di Cina cenderung lebih maju. Perjanjian regional perdagangan seperti ACTFA ini pasti sangat menguntungkan untuk negara dengan kondisi industri yang maju, terlebih jika negara-negara lain yang masuk dalam perjanjian tersebut memiliki skala ekonomi yang besar.

Bergabungnya negara-negara dengan skala ekonomi yang besar seperti Indonesia akan menjadi target pasar baru bagi negara dengan kondisi industri yang maju seperti Cina. Fenomena antara negara dengan skala ekonomi besar dan negara dengan industri yang maju seperti hubungan Indonesia dan Cina ini yang menjadi penyebab mengapa perjanjian regional perdagangan seperti ACFTA cenderung menguntungkan negara dengan kondisi industri yang maju dan menyebabkan neraca perdagangan negara dengan skala ekonomi yang besar.



Sumber: BPS

Gambar 1.3 Nilai Impor Indonesia Menurut Negara Asal Utama Tahun 2001 – 2019 (Nilai CIF: juta US\$)

Berdasarkan Gambar 1.3 mulai tahun 2009 negara mitra impor Indonesia didominasi oleh Cina. Impor dari Amerika Serikat dan beberapa negara intra domain seperti Singapura dan Malaysia cenderung menurun. Sejak tahun 2015 selisih impor Indonesia dari Cina dengan negara – negara lainnya sangat jauh.

Menurut Salvatore (2013) FTA atau perdagangan bebas memberikan keuntungan bagi para negara anggota sekaligus memaksimalkan keluaran (*output*) dunia. Viner (1950) menyatakan bahwa implementasi kesepakatan perdagangan bebas disertai dengan adanya penciptaan perdagangan (*trade creation*) dan pengalihan perdagangan (*trade diversion*).

Penciptaan perdagangan adalah penerapan perjanjian perdagangan bebas yang dapat menyebabkan substitusi antara barang yang sebelumnya diimpor dari negara non-anggota atau barang dari dalam negeri dengan biaya lebih tinggi di dalam negeri, oleh produk-produk dari dalam negara anggota. Peralihan ke barang-barang yang lebih murah dari anggota dalam negeri dapat mengarah pada alokasi sumber daya yang lebih efisien dan memungkinkan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi anggota intra-blok. Sebaliknya, pengalihan perdagangan adalah kerugian kesejahteraan di mana barang-barang intra-blok yang berbiaya lebih tinggi menggantikan barang-barang yang lebih murah dari luar blok.

Taguchi (2015) menyatakan bahwa FTA baru, seringkali menimbulkan pertanyaan tentang efek mana yang cenderung mendominasi, dan apakah FTA tersebut bermanfaat atau tidak. Negara akan diuntungkan apabila efek penciptaan perdagangan lebih dominan daripada efek pengalihan perdagangan (Cabalu dan Alfonso, 2007; Kruger, 1999; Viner, 1982).

Kebanyakan penelitian mengenai FTA tidak merujuk pada komoditas – komoditas tertentu, melainkan hanya melihat nilai atau volume ekspor – impor secara keseluruhan. Lingkup negara dalam penelitian ini adalah negara anggota ASEAN serta negara non anggota ASEAN yang memiliki intensitas perdagangan tinggi dengan Indonesia, seperti Jepang, UK, USA, Spanyol, Kanada, German, Italia, Australia, dan

Belanda. Subjek penelitian ini fokus terhadap komoditas – komoditas di sektor pertanian dan manufaktur karena komoditas – komoditas dalam kedua sektor tersebut merupakan komoditas yang volume perdagangannya besar serta memiliki keunggulan dan kontribusi yang besar terhadap PDB. Komoditas yang digunakan untuk ekspor adalah minyak kelapa sawit dan fraksinya (HS 1511); karet alam, balata, getah perca, guayule, chicle dan getah alam (HS 4001); baja stainless (HS 7218) serta mobil dan kendaraan bermotor (HS 8703). Sedangkan, komoditas yang digunakan untuk impor adalah gula tebu atau gula bit (HS 1701), karet sintetis dan bahan pelunak (HS 4002), mesin pengolah data otomatis dan unitnya (HS 8471), serta perangkat telepon (HS 8517).

Berdasarkan data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dan BPS, sektor pertanian khususnya subsektor tanaman perkebunan yang didalamnya terdapat komoditas karet berkontribusi terhadap PDB sebesar 38,54%. Komoditas minyak kelapa sawit dan fraksinya berkontribusi terhadap rata – rata ekspor non migas hingga mencapai 13,5% dan kontribusi terhadap PDB mencapai 3,5%. Selain kontribusinya yang tinggi terhadap PDB, komoditas minyak sawit dan karet juga berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja karena dalam proses produksinya melibatkan industri padat karya.

Komoditas mobil dan kendaraan bermotor berkontribusi sebesar 6% terhadap PDB. Kontribusi komoditas baja stainless terhadap PDB bisa dibilang masih relatif kecil karena produksi masih belum maksimal, namun berdasarkan *Economic Complexity Index* tahun 2020, komoditas ini memiliki nilai keunggulan tinggi dan potensi pasar yang besar. Berdasarkan *International Trade Center* (ITC) komoditas impor gula tebu atau gula bit, karet sintetis dan bahan pelunak, mesin pengolah data otomatis dan unitnya, serta perangkat telepon merupakan komoditas impor yang memiliki volume perdagangan terbesar di sektornya.

Berdasarkan uraian kontribusi diatas, delapan komoditas terpilih memiliki peran penting bagi perekonomian. Komoditas minyak sawit dan karet berkontribusi besar bagi pemasukan negara, namun karena kedua komoditas tersebut membutuhkan lahan

luas untuk produksinya, dalam jangka panjang dapat menimbulkan permasalahan dimana apabila permintaan komoditas minyak sawit dan karet terus menerus meningkat dan tidak diimbangi dengan produksi karena keterbatasan lahan. Kelangkaan ini yang akan mengakibatkan perdagangan khususnya ekspor dan kontribusi sektor pertanian menjadi tidak stabil. Dengan adanya perjanjian perdagangan bebas diharapkan mampu menjadi langkah dalam ekspor dan impor untuk menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis efek dari implementasi ACFTA, apakah lebih condong terhadap penciptaan perdagangan atau pengalihan perdagangan sekaligus menganalisis pengaruh ACFTA terhadap ekspor dan impor empat komoditas unggulan serta empat komoditas yang paling banyak diimpor di Indonesia.

1.2. Kesenjangan Penelitian

Penelitian Yang dan Zarzoso (2014) menyatakan bahwa ACFTA menghasilkan efek penciptaan perdagangan bersih yang signifikan untuk produk kimia, pertanian, mesin dan peralatan transportasi, serta manufaktur, meskipun efek penciptaan perdagangan pada produk pertanian serta mesin dan peralatan transportasi bernilai kecil. Periode yang digunakan dalam penelitian Yang dan Zarzoso (2014) adalah antara tahun 1995 – 2010 dimana penerapan penghapusan tarif belum diberlakukan untuk semua komoditas, termasuk komoditas pertanian.

Park, Park, Esther, dan Estrada (2008) melakukan model CGE untuk mengukur keuntungan output dan keuntungan kesejahteraan potensial dari ACFTA. Mereka menemukan bahwa ACFTA akan mengarah pada penciptaan perdagangan bersih, output yang lebih tinggi dan memiliki efek kesejahteraan yang positif bagi kawasan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa negara-negara yang lebih maju dalam ACFTA, seperti Singapura dan Malaysia, akan lebih diuntungkan daripada negara-negara kurang berkembang, seperti Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam. Cheong dkk. (2018) serta Urata dan Okabe (2014) menyatakan bahwa perjanjian perdagangan bebas cenderung menciptakan efek penciptaan perdagangan di negara – negara maju.

Hasil penelitian Yang dan Zarzoso (2014) bertentangan dengan penelitian

Schaak (2015). Berdasarkan penelitian Schaak (2015) perdagangan bebas pada produk susu di 36 negara di dunia seluruhnya menghasilkan efek pengalihan perdagangan. Perbedaan hasil dalam penelitian Yang dan Zarzoso (2014) dan Schaak (2015) kemungkinan disebabkan oleh data komoditas penelitian yang berbeda. Data penelitian Yang dan Zarzoso (2014) adalah komoditas pertanian secara umum, namun Schaak (2015) lebih mengspesifikkan data penelitiannya pada produk susu (SITC 022, 023, dan 024).

Sejalan dengan penelitian Schaak (2015), penelitian Nasrudin dkk. (2015) yang memfokuskan pada sektor pertanian menghasilkan bahwa kinerja sektor pertanian Indonesia tidak lebih baik dibandingkan dengan sebelum implementasi ACFTA, dan diprediksi akan lebih buruk lagi setelah ACFTA diberlakukan sepenuhnya, akibat dari tingginya tekanan kompetisi dan kekakuan produsen domestik. Implementasi perjanjian liberalisasi perdagangan ACFTA akan meningkatkan impor jagung per tahun rata-rata 46%, meningkatkan harga jagung domestik sebesar 1,3%, dan menyebabkan kenaikan permintaan sebesar 3,9% per tahun (Ferrianta, dkk., 2012).

Menurut Dai dkk. (2014) penciptaan perdagangan dapat lebih kuat untuk impor daripada ekspor, sementara efek pengalihan dapat memberikan tekanan yang kuat pada perdagangan domestik. Penelitian oleh Rong dan Yang (2006) menyimpulkan bahwa manfaat dari perjanjian liberalisasi perdagangan tidak dapat dikonfirmasi.

Beberapa negara dan industri menderita kerugian atau menikmati lebih sedikit keuntungan setelah bergabung dengan kesepakatan FTA (Baier, dkk., 2018). Keuntungan yang lebih rendah sering ditemukan di antara pendatang baru dalam kesepakatan perdagangan bebas (Anderson dan Yotov, 2016) dan mereka yang memiliki kekuatan pasar tinggi, seperti dalam kasus perdagangan pertanian di ASEAN-China FTA (Schaak, 2015), yang mungkin menyerupai negara-negara ASEAN, yang sangat bergantung pada sumber daya alam dan terlambat dalam liberalisasi.

Penelitian yang telah dilakukan sejauh ini kebanyakan hanya menyelidiki efek penciptaan perdagangan dan pengalihan perdagangan pada nilai atau volume ekspor

impor secara umum (tidak mengspesifikasikan pada suatu komoditas tertentu), namun ketika penelitian difokuskan pada komoditas tertentu hasil perjanjian perdagangan bebas bisa berbeda atau cenderung mengarah ke pengalihan perdagangan. Selain itu, periode penelitian yang digunakan selalu menyertakan periode di bawah tahun 2010, ketika masih ada beberapa negara anggota ACFTA yang masih dalam tahap penyesuaian.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis efek (penciptaan perdagangan atau efek pengalihan perdagangan) yang cenderung mendominasi selama satu dasawarsa implementasi ACFTA di Indonesia pada delapan komoditas di sektor pertanian dan manufaktur, serta menganalisis skala ekonomi (PDB dan populasi) dan jarak terhadap ACFTA.

1.4. Ringkasan Metode Penelitian

Metode yang digunakan sebagai teknik analisis dalam penelitian ini adalah PPML (*Poisson-Pseudo Maximum Likelihood*). Penelitian ini menggunakan jenis data panel 2010 hingga 2019. Variabel dependen yang digunakan adalah volume ekspor minyak kelapa sawit dan fraksinya (HS 1511); karet alam, balata, getah perca, guayule, chicle dan getah alam (HS 4001); baja stainless (HS 7218); mobil dan kendaraan bermotor (HS 8703), serta volume impor gula tebu atau gula bit (HS 1701), karet sintetik dan bahan pelunak (HS 4002), mesin pengolah data otomatis dan unitnya (HS 8471), perangkat telepon (HS 8517). Variabel FTA adalah variabel dummy. $FTA1_{ijt}$ bernilai satu jika kedua negara i dan j pada tahun t telah tergabung dalam ACFTA dan bernilai nol jika sebaliknya. $FTA2_{ijt}$ bernilai satu jika eksportir i termasuk dalam ACFTA pada tahun t dan negara tujuan ekspor j belum menjadi anggota dan bernilai nol jika sebaliknya. $FTA3_{ijt}$ bernilai satu jika eksportir i adalah anggota non-ACFTA di tahun t dan negara tujuan j sudah menjadi anggota ACFTA dan bernilai nol jika sebaliknya.

1.5. Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ACFTA memiliki efek penciptaan perdagangan dan efek pengalihan perdagangan yang berbeda – beda pada setiap komoditas. PDB berpengaruh signifikan terhadap ekspor impor pada komoditas minyak kelapa sawit dan fraksinya (HS 1511); karet alam, balata, getah perca, guayule, chicle dan getah alam (HS 4001); baja stainless (HS 7218); mobil dan kendaraan bermotor (HS 8703), serta volume impor gula tebu atau gula bit (HS 1701), karet sintetik dan bahan pelunak (HS 4002), mesin pengolah data otomatis dan unitnya (HS 8471), perangkat telepon. Variabel jarak dan populasi memiliki efek yang berbeda pada setiap komoditasnya.

1.6. Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini adalah berupa pengetahuan mengenai apakah ACFTA memiliki hasil efek penciptaan perdagangan atau pengalihan perdagangan setelah satu dasawarsa penerapannya di Indonesia terhadap komoditas minyak kelapa sawit dan fraksinya; karet alam, balata, getah perca, guayule, chicle dan getah alam; baja stainless (HS 7218); mobil dan kendaraan bermotor (HS 8703), volume impor gula tebu atau gula bit (HS 1701), karet sintetik dan bahan pelunak (HS 4002), mesin pengolah data otomatis dan unitnya (HS 8471), perangkat telepon. Sekaligus mengisi *research gap* dan menambah studi literatur terkait implementasi ACFTA di Indonesia.

1.7. Sistematika Penelitian

Penulisan dalam penelitian ini berpedoman pada prinsip dasar metode penulisan ilmiah. Adapun sistematika penulisan ini adalah:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi Latar belakang, Kesenjangan penelitian, Keunikan Penelitian, Tujuan penelitian, Ringkasan metode penelitian, Ringkasan hasil penelitian, Kontribusi penelitian, dan Struktur penulisan yang dituliskan dalam bentuk narasi berkelanjutan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang teori dan hasil penelitian sebelumnya yang sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan berasal dari pustaka mutakhir. Tinjauan pustaka digunakan sebagai tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian, serta merumuskan hipotesis (dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif).

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian berisi metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dan mengapa sebuah metode penelitian lebih tepat digunakan dibanding metode yang lain serta penjelasan mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, apakah pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam bab ini juga dituliskan informasi terkait:

- a. Sumber data
- b. Populasi dan sampel
- c. Periode data penelitian (pilihan)
- d. Model empiris
- e. Deskripsi operasional variabel
- f. Teknik analisis

BAB 4 DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bagian hasil dan pembahasan akan memuat:

- a. Gambaran umum tentang perkembangan variabel penelitian
- b. Deskripsi statistik dan pembahasan variabel penelitian meliputi nilai minimum dan maksimum, standard deviasi, dan rata-rata. Termasuk pada validasi dan uji realibilitas data
- c. Deskripsi Hasil Penelitian dalam bentuk penjelasan singkat mengenai hasil pelaksanaan penelitian.